



VIDYA WERTTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Vol. 2 No 2 (September 2019)

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

P-ISSN : 0852 - 7776

E-ISSN : 2655 - 7282

1. REPRESENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEBUDAYAAN BALI
I Gusti Agung Paramita
2. PERKAWINAN NGUBENG DI DESA PAKRAMAN PENATARAN DESA MUNDEH KAUH
KECAMATAN SELEMADEG BARAT KABUPATEN TABANAN
Desak Nyoman Seniwati, Ni Gusti Ayu Putu Artaningsih
3. UPACARA TUMPEK LANDEP DI ERA GLOBALISASI DI KECAMATAN SELEMADEG TIMUR,
KABUPATEN TABANAN
I Gusti Ayu Ngurah, Ni Wayan Antariyani
4. PANGLUKATAN SAPTA GANGGA PERSPEKTIF USADA BALI
Sang Ayu Made Yuliari
5. PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*
(TAI) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA
KELAS VI SD NEGERI 3 PENATIH
I Dewa Ayu Putu Suryati
6. SUBAK SEBAGAI KESATUAN MASYARAKAT HUKUM ADAT (KMHA): PERSPEKTIF
KEMAJEMUKAN HUKUM
IGA Ketut Artatik, Gede Jaya Kumara, I Putu Sastra Wibawa
7. METODE *BUZZ GROUP* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 15 DANGIN PURI SEMESTER II TAHUN AJARAN 2016/2017
Ni Ketut Aryati
8. MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI SEDERHANA PADA SISWA
KELAS I SEMESTER II SD N 9 PEGUYANGAN MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR
Ni Nyoman Wardani
9. KEMIMPINAN HINDU:
DIALEKTIKA KONSEP TRADISIONAL DAN MODERN
Cokorda Istri Kumara Dewi
10. INTERPRETASI NILAI FILOSOFIS TEKS SRI JAYAKASUNU
A.A Gde Dira, I Wayan Wahyu Juliantara
11. SEHAT ALAMI DI USIA SENJA MELALUI PENGOBATAN TRADISIONAL
Ni Made Sinarsari
12. INTERPRETATIF POSITIF HINDU BUDDHA DALAM HUKUM KARMA
I Wayan Martha dan I Wayan Watra
13. MAKNA KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT HINDU
I Putu Sarjana

INTERPRETATIF POSITIF HINDU BUDDHA DALAM HUKUM KARMA

I Wayan Martha dan I Wayan Watra
martha.i56@yahoo.co.id, dan w.watra@yahoo.co.id

Abstrak

Berawal sekitar (2.000 -1.000 SM) sampai tahun (1.500 SM -1.000 SM), bahwa Orang-Orang Suci di India seperti Bhagawan Byasa Menurut Filsafat Hindu "Saddarsana" kelahiran Agama Hindu dan Buddha berasal dari rumpun yang sama, praktiknya agama Hindu lebih dominan menggunakan upakara. Kemudian agama Buddha di bawah pimpinan Sidharta Gautama memiliki pandangan lain, untuk melaksanakan praktik agamanya tidak menggunakan upakara, tetapi dengan menggunakan mudra dan berperilaku yang baik pun dapat mencapai Nirwana. Sehingga agama Buddha akhirnya dianggap tidak bersumberkan kepada weda. Perkembangannya selanjutnya ke Indonesia, berawal dari Raja Mulawarman Kutai Kalimantan 400 SM- 1530 M Orang Suci Danghyang Nirarta Pedanda Sakti *Wawa Waruh* Agama Hindu dan Buddha tidak saling bertentangan. Justru kedua agama ini dapat bersatu dengan harmonis, pada pemerintahan raja Çailendra dan raja Sanjaya, mendirikan Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Demikian juga di Bali, antara Agama Hindu Siwaisme dan Buddha Mahayana maupun Hinayana dianggap sama. Dalam praktiknya jika tidak ada Pendenta Siwa, maka dapat dimohon kedahiran untuk memuput yadnya, dan akhir-akhir ini semua orang-orang suci dari berbagai sekta dianggap sama dan memimpin yadnya dalam satu tempat berjejer, seperti Pancawalikrama di Pura Besakih, yang berlangsung setiap 5 tahun sekali. Jadi orang-orang suci berbuat sesuai dengan hukum karma, pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang positif bersejarah.

Kata Kunci: Orang-orang suci interpretatif, damai taat kepada hukum karma.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya orang-orang kreatif selalu mencari hal-hal yang baru untuk kesempurnaan hidupnya secara individu maupun kepentingan kelompoknya. Orang-orang Interpretatif positif, selalu menginterpretasikan hasil-hasil

pendahulunya sebagai pijakan untuk kepentingan universal. Hal ini dapat dilihat pada Agama Hindu dan Buddha dalam kaitannya dengan Hukum Karma.

Orang-orang kreatif yang datang dari Asia Tengah disebut dengan Bangsa Arya menuju India, sedangkan penduduk India disebut Bangsa Dravida yang berkulit hitam

berhidung pesek. Dijelaskan dalam buku, "Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis", bahwa "Timbulnya kebudayaan dan peradaban India dimulai dengan datangnya suku bangsa Arya yang berasal dari Asia Tengah (sekitar 1750 SM). *Ṛgveda*, yang sebagian besar daripadanya merupakan kumpulan gambaran seperti lagu-lagu pujian bagi kebesaran alam dan juga merupakan susunan dari sanjak-sanjak *Veda*, menceritakan adanya pertentangan antara suku bangsa Arya sebagai penyerbu dan penduduk asli berkulit hitam yang disebut *Dasyus*. Kecurigaan ini pada penyerbu terhadap menduduki asli kemudian tercermin dalam golongan empat kelas sosial (*Brahmana*, *Kesatya*, *Wesya*, dan *Sudra*), yang merupakan hal yang paling bertanggungjawab atas timbulnya gambaran seperti tertera dalam *Ṛgveda*, yang dibuat oleh orang-orang yang menempati lembah Indus pada waktu penyerbuan Bangsa Arya. Penduduk Asli yang dikalahkan oleh Bangsa Arya tidak lagi dianggap sebagai bangsa yang berbudaya. Mereka justru telah memiliki kebudayaan yang tinggi dan berkembang dan sudah seperti masyarakat kota. Dan tugas dari para cendekiawan disini adalah membedakan mana aliran kebudayaan dan mana aliran peradaban yang berasal dari bangsa Arya dan mana yang bukan, berhubung pada tahun-tahun kemudian setelah itu kedua aliran itu sudah menyatu dalam satu penampilan; yaitu dalam naskah pasca-*Veda*, yang dimulai dengan *Upanisad*. Kebudayaan bertapa yang pada waktu kemudian sangat mempengaruhi India, pada hakekatnya berkaitan erat dengan peradaban bangsa yang menduduki Lembah Indus sebelum kedatangan bangsa Arya, karena lambang Indus dihormati pada waktu itu menggambarkan bentuk *Siva* sebagai mahayogin. (David, *Hudaya Kamdhaya*, 1986:3).

Jadi kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang kreatif dari Asia Tengah datang ke India menalukan penyempurnaan terhadap *Veda* yang isinya lagu pujian dan sanjak dirubah menjadi *Pacamaweda* (*weda* yang kelima) setelah *Atrharwa Veda*. Salah satunya berupa *Upanisad-upanisad*, *Bhagawadgita*, *Weda Smerthi* (*Compadium Hukum Hindu*), *Sarasamusccaya* dan lainnya). Tetapi interpretasi *Veda* ke *Upanisad* dan yang lainnya lebih bersifat duniawian hal ini terbukti dengan adanya pujian *minum soma*, dan *dewi cinta*.

Demikian juga hadirnya orang-orang India ke Indonesia dengan membawa pengaruh Agama Hindu dan Buddha, pertama di Kutai Kalimantan Timur. Sekitar tahun 400 Masehi dengan Rajanya *Mulawarman*, dengan mendirikan 7 buah prasasti yang berbentuk *Yūpa*, kemudian berkembang ke Jawa Tengah. Pada Saat Raja *Sanna* dan *Sanjaya* terkenal pula dari certera *Parahyangan*, sebuah kitab yang menguraikan sejarah *Pasundan*, dalam kitab tersebut isinya adalah "Bhawa *Sanna* dikalahkan oleh *Prbasora* dari *Galuh*, dan menyingkir ke *Gunung Merapi*. Tetapi pengantinya, *Sañjaya*, kemudian menaklukkan Jawa Barat, dan kemudian Jawa Timur dan Bali. Pun *Melalyu* dan *Kelling* (dengan rajanya *Sang Ćriwijaya*) dalam (*Soekmono*, 1973:40)

Kehadiran orang-orang India di Kalimantan Timur, mampu menciptakan kesuburan persawahan, sehingga masyarakat menjadi sejahtera. Hal ini dibuktikan melakukan upacara secara besar-besaran. Perkembangan selanjutnya adalah ke Jawa Timur dan Bali. Bali kedatangan orang-orang pertama kali *Rsi Markadya*, yang diikuti oleh 8.000 orang yang disebut dengan *Bali Aga*. Seperti dijelaskan dalam *Riwayat Rsi Markadya*, bahwa; "Sekalian orang *Aga* tertarik hatinya. Mereka lalu memohon

agar Sang Markadya suka memimpinnnya. Maka pada suatu hari berangkatlah serombongan orang-orang Aga. Mereka meninggalkan kampung halamannya di kaki gunung Raung. Rombongan itu jumlahnya amat besar. Banyaknya tiada kurang dari 8.000 orang. Sampai pada suatu tempat yang banyak mata airnya, rombongan orang-orang itu berhenti. Kemudian Sang Markadeya menanam 5 (lima) jenis logam, itu disebut dengan "Panca Datu" Benda-benda itu merupakan ajimat yang dapat menolak segala bencana. Tempat tersebut sekarang dinamai "Besukih" atau Besakih. (Toko Buku Ria, TT. 4,7).

Selanjutnya penduduk pendatang yang membawa nilai-nilai positif dengan melakukan interpretatif kebudayaan asli penduduk pribumi, yang akhirnya menjadi puncak kebudayaan pada suatu daerah. Seperti dijelaskan dalam Artikel yang berjudul, "'Tri Murti' Ideologi Sosio-religius Mempersatukan Sekte-Sekte di Bali" yang menyimpulkan bahwa, "Karena telah dilakukan interpretative-penyesuaian terhadap kepercayaan ortodok di Bali yang disebut dengan sekte-sekte, dengan kepercayaan baru Agama Siwa dan Agama Buddha, yang berawal dari Raja Udayana, kemudian dilanjutkan dengan Raja Terakhir di Bali Waturenggong, dan dilestarikan oleh Parisada Hindu Dharma Pusat, melalui media Pendidikan di Sekolah Dasar Sampai ke Perguruan Tinggi". Pada Jurnal Dharmasmerthi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia (Watra, I Wayan, 2018:144). Demikian juga menurut Mahajan dalam buku yang berjudul, "Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu", menjelaskan bahwa, "Orang-orang di Lembah Sungai Sindhu memang sudah memiliki peradaban yang tinggi, bahkan sebelum bangsa Arya datang ke India sekitar tahun 2.000 SM. Peradaban Lembah sungai

Sindhu di bangun oleh Penduduk Asli India, yaitu bangsa Dravida sekitar tahun 3.000 SM – 2.000 SM. Bukti-bukti sejarah yang telah ditemukan di lembah sungai Sindhu, Harapa, dan Mahenjodaro menegaskan hal ini. Bangsa Dravida telah membangun sebuah peradaban kota dan juga beragama. Para ahli menyebutnya Agama orang Dravida, Agama Pribumi India. Agama Asli India atau Agama Lembah Sungai Sindhu. Agama Pribumi ini memegang peranan penting dalam pertemuannya dengan interpretative-penyesuaian agama Weda yang dibawa bangsa Arya kemudian (Phalgunadi, 2013:1).

Interpretatif-penyesuaian tersebut yang dikemukakan oleh Watra sesungguhnya berawal dari Ide Mpu Kuturan, dengan konsep Brahma, Wisnu, Siwa dan disesuaikan dengan Agama (Sekte-sekte) yang ada di Bali, yaitu dari 15 Sekte digabung menjadi tiga yaitu "Tri Murti", pada masa pemerintahan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa tahun 988-1011 Masehi, sampai ini konsep Tri Murti masih dilaksanakan. walaupun terkadang dicibir dengan istilah "Beh....., ini biaya melulu (Majalah Sabda 2012:16). Demikian juga yang terjadi di India, menurut Grisworld dengan datangnya bangsa Arya ke India membawa agama Weda (menafsirkan Weda). Agama Weda didasarkan pada sastra-sastra resmi yang sangat banyak jumlah dan jenisnya, keseluruhan Sastra itu disebut Weda. Weda adalah Wahyu Tuhan yang diterima oleh para Rsi pada zaman dahulu. Disimpan secara rahasia dalam tradisi perguruan, serta dikomentari dan diinterpretasikan ajarannya oleh para Maharsi. Akhirnya memunculkan Catur Warna, upacara dan upacara dari lahir sampai meninggal. Seiring dengan perjalanan waktu tradisi Weda ini semakin memudar. Sebagian besar tradisi pemujaan

dan praktik keagamaan diganti (diinterpretatitkan) dan dirubah dengan wujud yang lebih modern. Campur tangan yang mewarnai perjananan tradisi Weda. (dalam Phalgunadi, 2013:2).

Jadi jelas bahwa setiap saat perlu dilakukan interpretatif sesuai dengan perkembangan jaman, interpretative akan memunculkan dualisme, dengan istilah Logika Biner “Sang Pemenang Hakekat Kemenangan dan Perspektif Logika Biner dan Logika Sipiritual, yaitu: Menang kalah adalah logika biner yang disimbolkan dengan bilangan (1 dan 0) atau (On dan Of) memiliki empat kemungkinan. Keempat kemungkinan itu adalah (1) Menang-Menang; (2) Menang-kalah; (3) Kalah-Menang; (4); Kalah-Kalah. Menyamakan pengertian hakekat “menang” dan “Kalah” adalah “Kemenangan” yang sama, maka hal ini akan menjadi modal dasar dalam membangun mental spiritual yang arif bijaksana. Kata bijak di tanah jawa menyebutkan “*Menang tanpa ngaorake*”, yang artinya menang yang membuat pihak lawan tidak merasa kalah. Hal ini sangat penting untuk dipraktekkan dalam laboratorium diri (mikrokosmos). Kesombongan adalah bagaikan anak manja dari kebodohan. Kebodohan tidak alergi dengan pangkat, jabatan dan titel. Berilmu belum menjamin bebas dari kebodohan. Berbuat bodoh adalah perbuatan yang tidak mampu mendayagunakan ilmu pengetahuan suci sebagai landasan untuk berperilaku. Intinya kebodohanlah yang menjadi biang keladi adanya kedukaan, ketidaksenangan, bahkan kelahiran kembalipun dialami karena kebodohan (Panji Sudira, Putu. 2007:4).

Sejalan dengan logika Biner, pada pada umumnya dalam kerajaan akan terjadi interpretative terhadap tradisi lama dan modern akibat perebutan kekuasaan atau

warisan dengan cara berperang atau dengan cara lainnya, yang menimbulkan “Menang dan Kalah”, yang pada akhirnya yang menang menjadi “Sombong” dan yang kalah mengalami “Kekecewaan”. Sehingga akan memunculkan kebudayaan baru. Sesungguhnya ada harapan seperti slogan jawa “Menang tanpa ngasorake”, yang artinya membuat pihak lawan tidak merasa kalah. Dari Uraian tersebut di atas maka muncul pertanyaan, “Apakah benar setiap kehadiran orang-orang baru disatu wilayah melakukan interpretative postif memunculkan kebudayaan modern”? Untuk menjawab pertanyaan ini akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

II. PEMBAHASAN

Secara konsep yang dimaksud dengan orang-orang adalah, orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua tingkat pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seseorang berdasarkan hukum yang berlaku; orang yang tinggal jauh dari keramaian kota; Orang yang tinggal dihulu sungai; orang yang kurang sopan santun; orang yang bodoh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:706,530,384,783, 760),

Jadi orang-orang yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah orang-orang yang tinggal di Lembah Sungai Gangga India, Kalimantan, Sumatra, Jawa, dan Bali adalah orang-orang suci seperti Bhagawan, Rsi, Mpu, Pemangku, dan Cedikiawan yang memiliki sopan santun dan mampu memberi bimbingan serta dimanfaatkan oleh umat secara universal.

Kreatif artinya memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; pekerjaan menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Interpretatif atau interpretasi artinya pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran.

Positif artinya pasti, tegas; ia mempunyai bukti akan keterlibatan orang itu akan kebenaran pendapatnya. Perspektif Hindu Buddha artinya, pandangan; dari sudut satuan kompleks bahasa sebagai ujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti dan bagian akhir terkait dengan agama Hindu dan Buddha. Sedangkan Hukum Karma adalah buah dari perbuatan (karma) itu disebut phala. Buah perbuatan itu tidak langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es seketika itu dingin namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk memetik hasilnya. Ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan-angan dan nada yang anstak. (Tim, 1994:57).

Jadi secara konsep terkait dengan "Orang-Orang Kreatif Interpretatif Positif Perspektif Hindu Buddha Dalam Hukum Karma" dapat disimpulkan bahwa, orang-orang suci pada zamanya adalah orang-orang kreatif dalam mengembangkan dirinya dan kelompoknya untuk melakukan perubahan berlandaskan pada tradisi yang sudah ada dengan tujuan mensejahterakan, hal ini dipandang dari sudut Agama Hindu dan Buddha dalam lingkaran Hukum Karma.

Perkembangan Agama Hindu dan Buddha dalam sejarah berawal dari Aliran filasaf yang dikelompokkan menjadi 9 disebut dengan Nawa Darsana. Enam kelompok disebut dengan ajaran Siwa disebut dengan Sad Darsana, yaitu; 1). Nyaya, 2). Waisisika, 3). Mimamsa, 4). Samkya, 5) dan 6) Wedanta. Kelompok Nastika meliputi; 1). Buddha, 2). Carvaka, dan Jaina. Kemudian ini berkembang sampai ke Indonesia sampai sekarang, yang lebih kental keberadaannya adalah di Bali. Kehadiran orang-orang suci ini pada suatu daerah melakukan interpretative, yang berlandaskan tradisi pribumi.

2.1 Orang-Orang Suci Hindu-Buddha di Indonesia

Aris Munandar berpendapat, bahwa "Masa Hindu-Buddha di Indonesia lazim dinamakan sebagai masa klasik Indonesia. Sebab: (1) pada masa itu dihasilkan banyak tonggak awal perkembangan kebudayaan yang harus dikembangkan pada masa selanjutnya; dan (2). Banyak konsep dan kaedah dan norma dari masa tersebut masih diacu oleh sebagian masyarakat Indonesia zaman sekarang". (dalam, Agus Budi Adnyana, Gede, dkk. 2016:1).

Sehingga peradaban Hindu-Buddha menarik untuk dipahami bagi orang-orang Suci, Raja-Raja, Cendekiawan yang berhasil meraih prestasi pada jamannya. Dapat dipahami melalui Raja-raja dan peninggalan monumentalnya seperti: (1) *Kerajaan Kutai* terletak di Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulūwarman, sekitar tahun 400 sebelum masehi. Dengan peninggalannya berupa *yūpa*, yaitu tugu batu yang bertuliskan huruf Pallawa sebagai peringatan atas dilaksanakan upacara besar menurut agama Hindu. Penduduk Asli orang Kalimantan terdiri dari berbagai suku seperti: *Puak Pantun*, yang bermukim di sekitar Kaman sebagai pusat kerajaan. *Puak Punang* bermukim disekitar muara Muntai dan Kota Bangun, *Puak Tulur Di-Jaka* berada di Barong Tongkok, dan *Puak Melanti* di daerah Kuta Lama dan sebagian di Tenggara. Keberadaan raja Mulūwarman dapat diketahui dari salah satu 7 prasasti yang berbentuk *yūpa*. Selain peninggalan berupa prasasti terdapat istilah-istilah *Vratyastoma*, adalah orang yang telah dikeluarkan dari masyarakat setelah melakukan pelanggaran peraturan agama. *Waprakeswara*, merupakan penyebutan tempat suci Brahma-Wisnu-Siwa. (Baca: Sukmonno dan Agus Budianyana, 2016:2-3)

(2). *Kerajaan Tarumagara*, tahun 400-500 Masehi, dengan rajanya bernama Purnawarman, disekitar Sungai Candrabhaga dan Gomati Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya *Prasasti Ciaruteun* terdapat telapak kaki yang diibaratkan sebagai kaki *Dewa Wisnu*. (3). *Kerajaan Kaling*, sekitar tahun (618-906), berita dari raja T'ang menyebutkan bahwa nama kerajaan Kaling atau Holing letaknya di Jawa Tengah. Sejak tahun 674 diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Simo. Di kaki Gunung Merbabu ditemukan sebuah prasasti, yang menerangkan suatu mata air yang jernih. Sungai ini disamakan dengan Sungai Gangga, dan temukan juga batu-batu yang bergambar Triçula, kendi, kapak, Çangkha, cakra, bunga, teratai dan lain sebagainya. (baca: Soekmono, 1985:36)

(4). *Kerajaan Çriwijaya*, di Tulangbawang Sumatra Selatan. Seorang pendeta Buddha dari tiongkok bernama I-tsing tahun 671 berangkat dari Katon ke India belajar bahasa Sansekerta. Selama 10 tahun. Tahun 685 ia kembali ke Kerajaan Çriwijaya. Selama empat tahun tinggal di Kerajaan Çriwijaya, menterjemahkan berbabai kitab suci dari bahasa Sansekerta kedalam bahasa Tionghoa. Ada empat prasasti ditemukan pada kerajaan Çriwijaya, yang isinya adalah permohonan kepada dewa kerajaan Çriwijaya, tetap menjaga kedaulatannya. Sebab banyak daerah yang telah ditaklukan, termasuk bhumi Jawa. (5). *Kerajaan Matarām*, di Jawa Tengah seperti dijelaskan dalam prasasti di Desa Canggal yang berangka tahun 732 M. Prasasti ini huruf Pallwa berbahasa Sansekerta, yang isinya peresmian sebuah Lingga sebagai lambang agama Siwa. Rajanya bernama Sañjaya, dianggap sebagai Wañçakarta. Di Gunung Wukir di Desa Canggal, yang masih sisa-sisa candi dengan 3 candi perwara di depannya. Didalam candi induk terdapat

lingga yang besar yang berlandaskan lingga. (Baca: Soemomo, 1985:39).

(6). *Kerajaan Kanjuruhan*, dengan rajanya bernama Dewasiṃha di Desa Dinoyo sebelah barat Malang, di Jawa Timur. Ditemukan prasasti yang berangka tahun 760 M, bertuliskan huruf Kawi berbahasa Sansekerta. Prasasti ini menceritakan bahwa dalam abad ke 8 dada kerajaan Kanjuruhan di Desa Kejuron (sekrang) dengan ranya bernama Dewasiṃha. Dewasiṃha digantikan oleh anaknya bernama Gajayāna dengan membuat tempat pemujaan untuk dewa Agastya sebagai Mahaguru. Peninggalannya berupa Candi Badut, yang didalamnya terdapat Lingga.

(7). *Kerajaan Sañjayawamça dan Çailendrawamça*, diperkirakan abad ke- 9 keluarga Sañjayawamça dan dan Çailendrawamça memiliki hubungan erat dengan — kesepakatannya — mendirikan bangunan suci bagi Dewi Tārā dan sebuah biara untuk pendeta dalam kerajaan keluarga Çailendra dan menghadiahkan sebuah desa Kalāça kepada Sanggha. Bangunan ini didirikan di Desa Kalasan di sebelah Timur Yogyakarta. Pemerintahan *Sañjaya dan Çailendra* berlangsung terus. Keluarga *Sañjaya* bergagama Hindu memuja Siwa dan keluarga *Çailendra* beragama Buddha aliran Mahāyāna yang sudah condong ke Tantrayāna. Dengan memperhatikan candi pada abad ke-8 dan 9 ada di Jawa Tengah Utara bersifat Hindu dan di Jawa Tengah Selatan bersifat Buddha. Dari tahun 782 ada prasasti kelurak atau Prambanan yang ditulis dengan huruf pra-negari berbahasa Sansekerta yang isinya pembuatan arca Mañjuçri yang didalamnya mengandung Buddha, Dharma, dan Sanggha, yang sama pula dengan Brahma, Wisnu dan Maheçwara. Atas pernikakan keturunan keluarga *Sañjayawamça dan Dan Çailendrawamça*, yang bernama Rakai Pikatan yang bergelar

Āri Kahulunan mereka banyak mendirikan bangunan Candi Siwa dan Buddha, sebagai penghormatan kepada leluhur. Istilah Kamūlān tidak lain daripada Candi Borobudur. (Baca; Soekono, 1985:49).

Disisi lain tidak tampak penjelasan tentang Candi Prambanan, tetapi yang pasti adalah didirikan oleh keturunan Raja *Saṅjayawamāca*, atas kemenganannya menangklikkan raja-raja di tanah Jawa termasuk di Bali. Sehingga Arca Rara Jonggrang identik dengan Arca yang ada di Durga Kutri, Buruan Gianyar Bali. Sebagai referensi dapat dipergunakan legenda Badung Bondowoso, dari uraiannya dapat dikemukakan secara ringkas bahwa "Dikisahkan Bandung Bondowoso anak dari Prabhu Pengging untuk menyerang Prabhu Baka, akhirnya Prabhu Baka terbunuh. Prabhu baka memiliki seorang Putri yang sangat cantik bernama Rara Jonggrang, Bandung Bondowoso sangat tertarik hatinya. Rara Jonggrang menerima ketertarikan hati dari Bondowoso, tetapi agar dibuatkan 1000 candi, dalam waktu yang singkat satu hari satu malam. Atas kesaktian Bandung Bondowoso, dengan mengerahkan kekuatannya dan dibantu oleh makhluk-makhluk halus (Jin), maka 1000 candi dapat diselesaikan sesuai dengan permintaan Rara Jonggrang. Tapi setelah selesai membuat candi, Rara Jonggrang ternyata menghinati Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso sangat marah, dan mengutuk Rara Jonggrang menjadi sebuah Arca. Akhirnya Bandung Bondowoso, disuruh pulang oleh ayahnya Prabhu Pengging, karena tugasnya untuk berperang bukan mencari seorang gadis. (Baca: Moetjipto dan Bambang Prasetya, 1994:34-42).

Kalau diperhatikan secara mendalam bahwa Candi Siwa Prambanan, didirikan pada masa pemerintahan Kerajaan

Saṅjayawamāca dan *Āilendrawamāca*, diperkirakan abad ke-9, Cri Wardani Baka, yang terbunuh oleh Bondowoso. Ketertarikan hati dari Bondowoso, terhadap Rara Jonggrang dengan memberi hadiah 1000 candi tiada lain adalah Aliran Siwa. Kemungkinan Rara Jonggrang sangat kecewa atas kematian Ayahanda Prabhu Baka, sehingga dalam Rara Jonggrang menghinati Bandung Bondowoso.

(10). *Iāna di Jawa Timur*, sejak 974 berkuasanya Raja Siṅdok, maka Jawa Timur menggantikan Jawa Tengah. Siṅdok memerintah bersama dengan permesurinya Āri Parameāwārī pu Kbi. Pada pemerintahannya berhasil menghimpun Sang Hyang Kamahāyīnikan yang menguraikan soal-soal ajaran ibadah agama Buddha Tantrayana, tetapi Siṅdok adalah beragama Hindu. Siṅdok digantikan oleh anak perempuannya Āri Iānatunggawijayā, yang bersuamikan raja Lokapāla, memiliki cucu bernama Mahendradatā atau Guṇapriyadharmapatnī, yang bersuamikan Raja Udayana di Bali. Selanjutnya Āri Dharmawangā Tguh Anantawikramatunggadewa menjadi raja dari tahun 991-1016. Pada saat pemerintahannya berasil menyadur Mahābhārata kedalam bahasa Jawa Kuna, diantaranya Adiparwa, Wirāṭaparwa, Bhīṣmaparwa, dan kitab Āiwaāṣana. (Baca Soekmono, 1985:49-51).

2.2 Orang-Orang Suci Hindu-Buddha di Bali

Terdapat dua hal yang berbeda terhadap keberadaan sejarah Bali, pertama dengan kehadiran Rsi Markandya yang menyatakan letak bagian jurusan Timur dan penduduknya masih kosong, daerah itu sangat baik untuk pertanian. Keadaannya jauh lebih baik dari pada lereng Gunung Raung. Akhirnya Rsi Markandya

memutuskan untuk datang ke Bali, tahap awal dengan 8.000 (delapan ribu) orang yang disebutnya sebagai Bali Aga, dengan tujuan merabas hutan untuk membangun pertanian. Tetapi banyak pengikutnya yang meninggal. Rsi Markadya kembali bertapa di Lereng Gunung Raung, dengan memperoleh petunjuk agar mohon keselamatan di Tohlangkir (Toh artinya jauh, lakir artinya gunung besar) jadi Tohlangkir artinya adalah dari jauh nampak gunung besar. Tahap kedua Rsi Markandya kembali ke Bali dengan diikuti oleh 4.000 (empat ribu) orang-orang Aga. Dengan memohon keselamatan melalui penanaman 5 buah jenis logam (yang disebut dengan Panca Datu), akhirnya Rsi Markandya bersama pengikutnya selamat. Tempat itu sekarang disebut Besukih yang artinya selamat, dan berubah menjadi Besakih. (Baca Riwayat Rsi Markandya, Tt. Toko Buku Ria).

Kemudian disisi lain dijelaskan bahwa, "Berawal dari Sanghyang Pasupati di Jawa Timur, lalu Bedawangnala, Anantaboga, Taksaka dan Naga Basukih diperintahkan untuk memindahkan sebagian Gunung Semeru ke Pulau Bali. Pada tahun 89 masehi, tahun 105 masehi Gunung Agung meletus dengan sangat hebatnya, dan pada tahun 109 dengan letusan yang lebih kecil. Kemudian Hyang Pasupati pergi ke Bali, dan menyebar serta masing-masing berprahyangan seperti sebagai berikut: Hyang Gnijaya berprahyangan di Gunung Lempuyang, Bhatara Putranjaya di Pura Besakih, Bhatara Dewi Danuh di Ulun Danu Batur, dan menyebar diseluruh gunung-gunung di Bali, sesuai dengan arah mata angin". Kemudian dilanjutkan dengan kisah pertapa Rsi Markadya pada awalnya datang ke Bali dengan pengikut 400 (empat ratus) orang dan kedua kalinya Rsi Markandya diikuti oleh 800 (delapan ratus) orang.

(Baca Bali Dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi; Suada Nyoman, 2013:8).

Dari dua pijakan pokok di atas menunjukkan ada perbedaan; pertama Toko Buku Ria menuliskan bahwa Rsi Markadya datang ke Bali tidak menyebutkan tahunnya, sedangkan Suada menyebutkan tahunnya, sehingga tidak tahu mana yang duluan. Rsi Markadya apa Sang Hyang Pasupati. Kedua terjadi penanaman Panca Datu, di Tohlangkir, dari namanya bahwa gunung tersebut belum memiliki nama. Kemudian diberi nama Basuki yang artinya selamat, yang menjadi Besakih, dengan penanaman Panca Datunya. Selanjutnya jumlah pengikut adanya menyatakan 400, 4000 – 4.000, 8000, perlu dilakukan penafsiran ulang mana yang lebih mendekati kebenaran. Terlepas dari perbedaan tersebut, kedua pernyataan tersebut merupakan bukti-bukti seajarah yang telah kita warisi sampai sekarang, sehingga Bali aman dan nyaman.

Selanjutnya keluarga raja-raja Warmadewa pertama kali muncul dalam sejarah pada tahun 914 dengan dikeluarkannya prasasti di Sanur oleh Çri Kesariwarmadewa. Keturunannya adalah Candrabhayasingha Warmadewa tahun 962 membangun sumber air di Desa Manukaya (Tampasiring sekarang). Sejak tahun 989 Bali diperintah oleh Çri Guṇapriadharmapatnī bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa. Tahun 1010 Mahendrattā (Çri Guṇapriadharmapatnī) meninggal dimakamkan di Burwan (Kutri dekat Kota Gianyar), diwujudkan sebagai Durgā. Anak sulung Çri Guṇapriadharmapatnī bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa, adalah Airlangga yang dikawinkan dengan kemenakannya sendiri di Jawa Timur, dan anaknya yang terakhir adalah Anak Wungccu meninggal sekitar tahun 1080, dimakamkan di Gunung Kawi (Kawasan Candi Tebing).

Raja Beda Ulu, pemerintahan setelah

Sri Masula-Masuli kira-kira sesudah tahun 1324 kekuasaan digantikan oleh putra Baginda bernama Sri Gajah Wakra ialah seorang raja gagah perkasa dan sakti. Gajah Wakra memiliki 11 pegawai tinggi: Pasung Grigis di Tengkulak, Kebo Iwa di Blahbatauh, Demung Udug Basur di Batur, Ki Kala Gemet, Ularan di Bali Utara, Ki Tunjung Tutus di Tianyar, Tunjung Biru di Tenganan, Ki Buan di Batur, Ki Tambyak di Jimbaran, Ki Kompyangg di Seraya, dan Ki Kalung Singkal di Taro. Pada saat kerajaan Beda Ulu berlangsung, di Majapahit yang menjadi Raja adalah Prabu Kerta Rajasa Jaya Wardana, dengan patihnya Gajah Mada. Raja Beda Ulu diserang oleh Gajah Mada, bersama Ki Arya Damar mengepung dari utara, Arya Kenceng dari Selatan, Gajah Mada mengepung dari Timur. Pada pertempuran tahun 1343 Tengkulak Peliatan raja Tapolung bersama Kebo Waruna, Gudug Basur, gugur dan Pasung Grigis di tawan, dan akhirnya disuruh menyerang Raja Dedela Nata di Sumbawa, keduanya gugur. (Baca: Nyoka 1975: 3- 8).

Tahun 1460-1550 Bali diperintah oleh Dalem Waturenggong, beliau memperluas kekuasaannya sampai ke Blangbangan dan Lombok. Tahun 1530 Danghyang Nirartha meninggal tanda-tanda berupa pura, dan Islam bentuk kuno yang disebut Watu Telu. Selanjutnya Bali dipimpin oleh Dalem Bekung, Dalem Segening, Dalem Dimade, dan Gusti Agung Murti.

Berbagai kerajaan yang ada di Indonesia berawal dari Kutai, terletak di Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulūwarman, sekitar tahun 400 sbelum masehi. Sekitar tahun 400 sbelum masehi. Dengan peninggalannya berupa *yūpa*, yaitu tugu batu yang bertuliskan huruf Pallawa sebagai peringatan atas dilaksanakan upacara besar menurut agama Hindu. Kerajaan Tarumagara, tahun 400-500

Masehi, dengan rajanya bernama Purnawarman, disekitar Sungai Candrabhaga dan Gomati Bekasi. Sejak tahun 674 diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Simo. Di kaki Gunung Merbabu ditemukan sebuah prasati, yang menerangkan suatu mata air yang jernih. Sungai ini disamakan dengan Sungai Gangga, dan temukan juga batu-batu yang bergambar Triçula, kendi, kapak, Çangkha, cakra, bunga, teratai. Kerajaan Çriwijaya, di Tulangbawang Sumatra Selatan. Seorang pendeta Buddha dari tiongkok bernama I-tsing tahun 671 berangkat dari Katon ke India belajar bahasa Sansekerta. Selama 10 tahun. Tahun 685 ia kembali ke Kerajaan Çriwijaya

Kerajaan Matarām, di Jawa Tengah seperti dijelaskan dalam prasasti di Desa Canggal yang berangka tahun 732 M. Prasasti ini huruf Pallwa berbahasa Sansekerta, yang isinya peresmian sebuah Lingga sebagai lambang agama Siwa. Rajanya bernama Sañjaya, dianggap sebagai Wamçakarta. Di Gunung Wukir di Desa Canggal, yang masih sisa-sisa candi dengan 3 candi perwara di depannya. Kerajaan Kañjuruhan, dengan rajanya bernama Dewasiṃha di Desa Dinoyo sebelah barat Malang, di Jawa Timur. Ditemukan prasasti yang berangka tahun 760 M, bertuliskan huruf Kawi berbahasa Sansekerta. Prasasti ini menceritakan bahwa dalam abad ke-8 danda kerajaan Kanjuruhan di Desa Kejuron (sekarang) dengan ranya bernama Dewasiṃha. Dewasiṃha digantikan oleh anaknya bernama Gajayāna dengan membuat tempat pemujaan untuk dewa Agastya sebagai Mahaguru. Peninggalannya berupa Candi Badut, yang didalamnya terdapat Lingga.

Kerajaan Sañjayawamçā dan Çailendrawamçā, diperkirakan abad ke-9 keluarga Sañjayawamçā dan dan

Çailendrawamça memiliki hubungan erat dengan kesepakatannya mendirikan bangunan suci bagi Dewi Tārā dan sebuah biara untuk pendeta dalam kerajaan keluarga Çailendra dan menghadiahkan sebuah desa Kalāça kepada Sanggha. Bangunan ini didirikan di Desa Kalasan di sebelah Timur Yogyakarta. Pemerintahan Sañjaya dan Çailendra berlangsung terus. Keluarga Sañjaya bergagama Hindu memuja Siwa dan keluarga Çailendra beragama Buddha aliran Mahāyāna yang sudah condong ke Tantrayāna. Dengan memperhatikan candi pada abad ke-8 dan 9 ada di Jawa Tengah Utara bersifat Hindu dan di Jawa Tengah Selatan bersifat Buddha. Keturunan Raja Sañjayawamça, atas kemenganannya menangklikan raja-raja di tanah Jawa termasuk di Bali. Sehingga Arca Rara Jonggrang identik dengan Arca yang ada di Durga Kutri, Buruan Gianyar Bali. Sejak 974 Raja Siṅdok, memerintah bersama dengan permesurinya Çri Parameçwarī pu Kbi. Pada pemerintahannya berhasil menghimpun Sang Hyang Kamahāyīnikan yang menguraikan soal-soal ajaran ibadah agama Buddha Tantrayana.

Rsi Markandya yang berawal lereng Gunung Raung, melanjutkan perjalanan menuju Palu Bali, tahap awal dengan 8.000 (delapan ribu) orang yang disebutnya sebagai Bali Aga. Melalui permohonan keselamatan dengan penanaman 5 buah jenis logam (yang disebut dengan Panca Datu), akhirnya Rsi Markandya bersama pengikutnya selamat. Tahun 989 Bali diperintah oleh Çri Guṇapriadharmapatnī bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa. Tahun 1010 Mahendrattā (Çri Guṇapriadharmapatnī) meninggal dimakamkan di Burwan (Kutri dekat Kota Gianyar), diwujudkan sebagai Durgā. Anak Wungsu meninggal sekitar tahun 1080, dimakamkan di Gunung Kawi, dengan

peninggalan candi Candi Tebing. Raja Beda Ulu, pemerintahan setelah Sri Masula-Masuli kira-kira sesudah tahun 1324, digantikan oleh putra Baginda Sri Gajah Waktra ialah seorang raja gagah perkasa dan sakti. Gajah Waktra memiliki 11 pegawai tinggi: Pasung Grigis di Tengkulak, Kebo Iwa di Blahbatauh, Demung Udug Basur di Batur, Ki Kala Gemet, Ularan di Bali Utara, Ki Tunjung Tutus di Tianyar, Tunjung Biru di Tenganan, Ki Buan di Batur, Ki Tambyak di Jimbaran, Ki Kompyangg di Seraya, dan Ki Kalung Singkal di Taro. Pada saat kerajaan Beda Ulu berlangsung, di Majapahit yang menjadi Raja adalah Prabu Kerta Rajasa Jaya Wardana, dengan patihnya Gajah Mada, mampu mempersatukan Indonesia. Pada tahun 1343 Tengkulak Peliatan raja Tapolung bersama Kebo Waruna, Gudug Basur, gugur dan Pasung Grigis di tawan, dan akhirnya disuruh menyerang Raja Dedela Nata di Sumbawa, keduanya gugur. Peninggalan tempat suci di Sumbawa. Tahun 1460-1550 Bali diperintah oleh Dalem Waturenggong, beliau memperluas kekuasaannya sampai ke Blambangan dan Lombok. Tahun 1530 Danghyang Nirartha meninggalkan tanda-tanda berupa tempat suci Hindu, dan Islam di Lombok bentuk kuno yang disebut *Watu Telu*. Selanjutnya Bali dipimpin oleh Dalem Bekung, Dalem Segening, Dalem Dimade, dan Gusti Agung Murti. Peninggalannya, Pura Gelgel Klungkung, Warga Pasek, Warga Pande, Warga Bhujangga dan Brahmana

Jadi untuk menjawab pertanyaan, “Apakah benar setiap kehadiran orang-orang baru disatu wilayah melakukan interpretative postif memunculkan kebudayaan modern ?” Jawabannya adalah Ya, dengan argumen bawa berawal dari India para orang Suci 1). Orang-orang Dravida, berhidung pesek, berkulit putih

penduduk Pribumi Mahenjodaro dan Harapa. Mengormati Alam dan tinggal di Pegunungan. 2). Orang-Orang Arya, berhidung mancung, berkulit putih Hindu Kuil-kuil. Menghormati manusia dan Alam, hasil karyanya Rig Weda Sama Weda Ayur Weda tinggal di Lembah Sungai Ganga. 3). Orang Campuran Dravida Arya Hindu-Buddha Campuran Kuil dan tinggal Perkotaan, hasil karyanya Sadarsana dan Carwaka Atharwa Weda, Upanisad tinggal di Kota dan Lembah Sungai Ganga dan di Pegunungan. Di Indonesia beberapa diantaranya adalah Raja pertama Hindu: 1). Mulawarman Kutai Kalimantan Prasasti/ Yupa. Terdapat istilah *Waprakeswara*, merupakan penyebutan tempat suci Brahma-Wisnu-Siwa. 400 SM, tinggal di Perkotaan dan di Pegunungan. 2) Raja Purnawarman Jawa Bekasi Siwa 400-500 M. Berada, di Sungai Candrabhaga dan Gomati Bekasi. 3). Kerajaan Sañjayawamça dan Çailendrawamça Jawa Tengah Keluarga Sañjaya bergagama Hindu memuja Siwa dan keluarga Çailendra beragama Buddha aliran Mahāyāna (Candi Rara Jongrah dan Brobudur) Abad ke 8 dan Abad ke 9 Jawa Tengah Bagian Utara bangunan bersifat Siwa dan di daerah Selatan bersifat Buddha. 4). Rsi Markandya di Jawa Timur dan Bali Tempat Suci, Penanaman Panca Datu di Pura Besakih Abad ke 8 di Jawa Timur dan di Bali Raja Çri Guṇapriadharmapatnī bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa di Bali Prasasti, Sarkopah, Tempat Suci, Tri Murti Kahyangan tiga di Bali 989 M Di Durga Kutri Blahbatuh, dan Di Tampaksiring. 5). Raja Dalem Waturenggong Di Bali Pura Gelgel Klungkung, Perbaikan Pura Besakih, Kertagosa 1460 M Klungkung Orang

Suci Danghyang Nirarta Pedanda Sakti Wawu Waruh Di Bali dan Lombok Di Bali tempat suci di pinggir Pantai, dan Pelinggit Padmasana. Di Lombok *Islam Wetu* Telu dan Islam *Wetu Lima* 1530 M Bali, dan Lombok Barat.

III. PENUTUP

Dari uraian orang-orang Suci yang ada di India, di Indonesia, sampai ke Bali dan Sumbawa. Adalah orang-orang Interpretatif pada jamanya sekitar (2.000 -1.000 SM) sampai tahun 1.500 SM -1.000 SM):

- 1). Orang-Orang Suci di India seperti Bhagawan Byasa, Orang-orang Dravida, berhidung pesek, berkulit putih. Orang-Orang Arya, berhidung mancung, berkulit putih Orang Campuran Dravida Arya. Adalah orang-orang kreatif dengan menghasilkan berbagai karya seperti: Kota Mahenjodaro dan Harapa, Kuil-kuil dan Kitab Suci Catur Weda, Upanisad, Purana dan Tripitaka: a). Vinayapitaka, kelompok peraturan, b). Suta-pitaka, kelompok khotbah Dhanu, c). Abhidhanma-pitaka, kelompok dhamma yang mendalam
- 2). Orang-orang Suci di Indonesia berawal dari Kutai, terletak di Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulūwarman, sekitar tahun 400 sbelum masehi. Sekitar tahun 400 sbelum masehi. Dengan peninggalannya berupa yūpa. Selanjutnya Sañjayawamça dan Çailendrawamça Jawa Tengah Keluarga Sañjaya bergagama Hindu memuja Siwa dan keluarga Çailendra beragama Buddha aliran Mahāyāna (Candi Rara Jongrah dan Brobudur) Abad ke 8 dan Abad ke 9 Jawa

- Tengah Bagian Utara bangunan bersifat Siwa dan di daerah Selatan bersifat Buddha. Rsi Markandya di Jawa Timur dan Bali Tempat Suci, Penanaman Panca Datu di Pura Besakih Abad ke 8 di Jawa Timur dan di Bali Raja Çri Guṇapriadharmapatnī bersama suaminya Çri Dharmodayana Warmadewa di Bali Prasasti, Sarkopah, Tempat Suci, Tri Murti. Terakhir Danghyang Nirarta Pedanda Sakti Wawu Waruh Di Bali dan Lombok Di Bali tempat suci di pinggir Pantai, dan Pelingih Padmasana.
- 3). Para Pendeta dan Raja, yang dalam hal ini disebut dengan orang-orang suci. Setiap kehadirannya akan membawa pengaruh terhadap suatu wilayah dalam usaha untuk mensejahterakan dan menciptakan kedamaian. Langkah-langkah yang dilakukan merupakan suatu kewajiban berdasarkan atas hukum karma. Mereka selalu melakukan yang terbaik, karena tujuan ahirnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi yaitu *Moksah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Adnyana, Gede. Dkk. 2016. *Perdaban Hindu-Buddha Nusantara*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bhiksu Subalaratano, 1979. *Tanya Jawab Agama Buddha*. Jakarta: Tidak Untuk di perjual belikan (dipergunakan khusus untuk kalangan umat Buddha)
- David, J. Kalupahana, Hudaya Kandahjaya. 1985. *Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis*. Jakarta: Penerbit Erlangga (Anggota IKAPI).
- Edward Vonce, 2010. *Sejarah Singkat Agama Buddha. Judul Asslinya Buddhism-A Short History*, Penterjemah Hustiati. Karanya: Dharma Universal Bagi Semua.
- Ensiklopedia (<https://www.broexcel.com/penjelasan-bilangan-biner-dan-contoh-soalnya.html>)
- Majalah Sabda, 2012. *Beh..., Ini Biaya Melulu; Zaman Sudah Tertalu Tua, Sementara Upacara Tak Cukup Mendewasakan Rohani*. Denpasar: Penerbit Yayasan Sastra Tri Murti.
- Moetipto dan Bambang Prasetya, 1994. *Mengenal Candi Siwa Prambanan Dari Dekat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nyoka, Tt. *Pelajaran Sejarah Bali. Untuk Seklah Dasar kelas IV*. Denpasar: Toko Buku Ria Jalan Plawa 29 Pagan.
- Panji Sudira, Putu, 2007. *Majalah Spitual Universal. Langkah-Langkah Kecil di Jalan Spitual*. Denpasar: Paramita
- Phalgunadi, I Gusti Putu, 2013. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Program Magister S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan: Percetakan Mabhakti.
- Soekmono, 1985. *Pegantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).

- Toko Buku Ria, Tt. *Riwayat Rsi Markadya*. Denpasar: Percetakan Ofset dan Toko Buku Ria. Jalan Plawa No. 43 Telp. 25219.
- Tim Penyusun Kamus. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanoman Sakti
- Watra, I Wayan. 2018. *Tri Murti Ideologi Sosioreligius Mempersatukan Sekte-Sekte Di Bali*. Denpasar: Dalam Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan.
- Watra, I Wayan. 2019. *The Study of Lontar Putru Pesaji: A Phylosophical Perspective*. Dalam Jour of in Dynamical & Control System. Vo: 11. No. 7 2019.